


## Pelatihan Literasi Keuangan bagi UMKM di Distrik Heram

Rizka Aisyah Nurjannah<sup>1\*</sup>, Putri Ratnasari<sup>2</sup>, Yulianti Karoma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Cenderawasih, Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua

E-mail: [rizka.aisyahnurjannah@yahoo.co.id](mailto:rizka.aisyahnurjannah@yahoo.co.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1734>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 18 June 2025

Revised: 24 June 2025

Accepted: 30 June 2025

#### Kata Kunci:

UMKM, Literasi keuangan, Pengabdian masyarakat, Pencatatan keuangan, Partisipatif

#### Keywords:

MSMEs, Financial literacy, Community service, Financial record-keeping, Participatory



### ABSTRACT

Literasi keuangan adalah kompetensi penting bagi pelaku UMKM untuk menjaga keberlanjutan usaha. Di Distrik Heram, sebagian besar UMKM belum memahami pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta laporan arus kas sederhana. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan praktis berbasis kebutuhan lokal. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, simulasi pencatatan keuangan, dan pendampingan individu. Evaluasi dilakukan lewat pre-post test, observasi, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan skor pemahaman peserta sebesar 41,4%, dan sebagian besar mampu menyusun laporan keuangan sederhana. Pendekatan partisipatif dan praktik langsung efektif membangun keterampilan peserta, terutama dengan latar pendidikan terbatas. Pelatihan ini juga mengubah sikap peserta terhadap pentingnya pencatatan keuangan dan manajemen kas, serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang berpotensi berkelanjutan. Program ini berkontribusi pada inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi lokal.

*Financial literacy is a crucial competency for MSMEs to maintain business sustainability. In Heram District, most MSMEs lack understanding of transaction recording, separating personal and business finances, and simple cash flow reports. This community service activity aims to improve financial literacy through practical training based on local needs. The methods used include interactive lectures, financial recording simulations, and individual mentoring. Evaluation was conducted through pre-post tests, observations, and interviews. Results showed a 41.4% increase in participants' understanding scores, and the majority were able to prepare simple financial reports. The participatory approach and hands-on practice effectively built participants' skills, especially those with limited educational backgrounds. The training also changed participants' attitudes toward the importance of financial recording and cash management and encouraged the formation of a potentially sustainable learning community. This program contributes to financial inclusion and local economic empowerment.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rizka Aisyah Nurjannah, et al (2025). Pelatihan Literasi Keuangan bagi UMKM di Distrik Heram, 4 (1) 2913-2924. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1734>

## PENDAHULUAN

Permasalahan literasi keuangan di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menjadi isu krusial yang berdampak langsung pada keberlanjutan usaha mereka. UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan karena minimnya pengetahuan terkait pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, hingga manajemen kas. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi penting bagi usaha agar dapat bertahan dan berkembang di tengah tekanan ekonomi dan persaingan pasar yang semakin ketat (Wardani & Lestari, 2020). Tingkat literasi keuangan yang rendah menyebabkan pengambilan keputusan usaha dilakukan secara intuitif dan tidak berbasis data yang akurat, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kegagalan usaha. Permasalahan ini semakin kompleks ketika pelaku UMKM juga memiliki keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal

karena kurangnya pemahaman terhadap produk dan prosedur keuangan yang ada. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks UMKM, literasi keuangan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang rasional dan strategis, termasuk dalam menentukan harga, mengelola utang-piutang, dan merencanakan investasi usaha (Fatimah & Hidayat, 2021).

Peningkatan literasi keuangan tidak hanya berkontribusi terhadap efisiensi pengelolaan usaha, tetapi juga mendorong pelaku UMKM untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan ekonomi digital dan inklusi keuangan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan pada sektor UMKM perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual melalui pelatihan berbasis kebutuhan riil pelaku usaha. Dengan begitu, intervensi yang diberikan tidak bersifat teoritis semata, tetapi dapat langsung diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari. Distrik Heram, sebagai salah satu kawasan yang mengalami pertumbuhan jumlah UMKM cukup pesat di Kota Jayapura, menghadapi tantangan serupa terkait rendahnya kapasitas pelaku usaha dalam pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat distrik serta tokoh masyarakat, ditemukan bahwa sebagian besar UMKM di wilayah ini belum melakukan pencatatan keuangan secara rutin, dan masih menggabungkan antara keuangan pribadi dan usaha. Hal ini berdampak pada ketidaktepatan dalam membaca kondisi keuangan usaha, kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, serta hambatan saat mengajukan akses pembiayaan dari lembaga keuangan.

Keadaan tersebut menunjukkan urgensi untuk menghadirkan program pelatihan literasi keuangan yang mampu memberikan dampak praktis bagi penguatan usaha kecil dan mikro di Distrik Heram (Simanjuntak, 2022). Pemerintah dan lembaga keuangan sebenarnya telah menyediakan berbagai program pendukung literasi keuangan, namun pelaksanaannya seringkali tidak menjangkau lapisan pelaku UMKM di wilayah pinggiran atau luar pusat kota. Minimnya sosialisasi, keterbatasan sumber daya pelaksana, serta materi pelatihan yang tidak disesuaikan dengan konteks lokal menyebabkan intervensi tersebut tidak efektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis pengabdian masyarakat yang mengedepankan partisipasi langsung pelaku UMKM dalam pelatihan yang aplikatif, dengan materi yang relevan dengan jenis usaha mereka (Rahmawati et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menjawab kesenjangan antara kebijakan literasi keuangan dan implementasinya di lapangan, serta memperkuat kapasitas keuangan pelaku UMKM di Distrik Heram.

Penguatan literasi keuangan pada pelaku UMKM melalui pelatihan berbasis praktik juga sejalan dengan arah kebijakan nasional yang menekankan pentingnya inklusi keuangan dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan. Bank Indonesia (2022) mencatat bahwa peningkatan literasi dan inklusi keuangan dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat, khususnya dalam menghadapi gejolak ekonomi global. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam pengelolaan keuangan usaha, tetapi juga membentuk pola pikir pelaku UMKM agar lebih adaptif dan siap mengakses berbagai instrumen keuangan yang tersedia. Distrik Heram sebagai lokasi strategis pengembangan UMKM di kawasan timur Indonesia menjadi tempat yang tepat untuk menyelenggarakan program penguatan literasi keuangan berbasis pengabdian masyarakat secara terintegrasi dan berkelanjutan. Tantangan lain yang dihadapi UMKM di Distrik Heram adalah ketergantungan pada metode manajemen usaha secara konvensional tanpa dukungan sistem pencatatan keuangan yang sistematis. Banyak pelaku usaha mikro mengelola keuangan berdasarkan ingatan dan pengalaman saja, tanpa melakukan pembukuan harian atau menyusun laporan keuangan bulanan.

Akibatnya, pelaku usaha kesulitan dalam mengukur kinerja usahanya secara akurat dan tidak mampu mengidentifikasi potensi kerugian atau keuntungan secara tepat waktu (Utami & Nugroho, 2019). Kondisi ini juga menyulitkan pelaku usaha dalam merancang strategi ekspansi atau mengakses fasilitas pembiayaan dari lembaga keuangan formal, karena tidak memiliki dokumen keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengajuan pinjaman. Literasi keuangan bukan hanya sekadar kemampuan membaca angka, tetapi juga mencakup keterampilan menganalisis dan mengevaluasi kondisi keuangan usaha secara menyeluruh. Studi yang dilakukan oleh Lestari dan Saputra (2021) menunjukkan bahwa UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih stabil dan berkembang secara berkelanjutan. Mereka lebih mudah dalam mengelola modal kerja, memahami risiko keuangan, serta memanfaatkan teknologi digital dalam pencatatan dan transaksi keuangan. Dalam konteks Distrik Heram yang sedang tumbuh sebagai sentra ekonomi baru di Papua, penguatan kapasitas keuangan para

pelaku UMKM sangat penting agar mereka tidak tertinggal dalam proses transformasi ekonomi yang tengah berlangsung. Dengan adanya pelatihan literasi keuangan yang terarah, pelaku UMKM di wilayah ini dapat membangun sistem pengelolaan keuangan internal yang transparan, akuntabel, dan siap menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis.

Pelatihan literasi keuangan yang efektif seharusnya tidak hanya bersifat satu arah, melainkan melibatkan partisipasi aktif peserta melalui diskusi, simulasi, dan praktik langsung. Pendekatan andragogi menjadi metode yang tepat karena menekankan pada pengalaman dan kebutuhan peserta dewasa, seperti pelaku UMKM, dalam memahami materi pelatihan (Yulianti & Prasetyo, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini akan mengintegrasikan metode pelatihan partisipatif dengan materi yang kontekstual dan relevan dengan usaha yang dijalankan peserta. Dengan cara ini, peserta pelatihan tidak hanya memahami konsep keuangan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik usaha sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah menciptakan transformasi perilaku keuangan yang positif dan berkelanjutan.

Peran akademisi dalam menjembatani kebutuhan masyarakat dan sumber daya pengetahuan menjadi sangat penting dalam konteks ini. Melalui program pengabdian kepada masyarakat, dosen dan mahasiswa memiliki kesempatan untuk menerapkan ilmu yang dimiliki secara langsung untuk memberdayakan masyarakat, khususnya UMKM, agar lebih mandiri secara ekonomi. Pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi menjadi sarana kolaboratif antara dunia akademik dan dunia usaha kecil dalam menciptakan solusi konkret berbasis riset dan kebutuhan lokal (Ardiansyah et al., 2023). Kolaborasi ini juga mendukung upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama poin 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta poin 4 mengenai pendidikan berkualitas.

Distrik Heram memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor UMKM berbasis kearifan lokal dan potensi ekonomi kreatif. Namun potensi tersebut belum sepenuhnya dikelola secara profesional akibat lemahnya kapasitas manajerial pelaku usaha, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Dengan demikian, intervensi dalam bentuk pelatihan literasi keuangan akan menjadi langkah strategis untuk memperkuat daya saing UMKM setempat, mendorong pencatatan keuangan yang akuntabel, dan mempersiapkan pelaku usaha agar mampu berkembang di era digital (Pratiwi & Handayani, 2021). Keberhasilan pelatihan ini juga akan berdampak pada meningkatnya kepercayaan lembaga keuangan terhadap pelaku UMKM, yang pada akhirnya membuka peluang akses pembiayaan untuk ekspansi usaha.

Ketidaktahuan pelaku UMKM terhadap pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha menjadi akar dari banyak masalah keuangan dalam operasional bisnis mereka. Praktik umum yang ditemukan di lapangan adalah penggunaan satu rekening atau kas untuk kebutuhan rumah tangga dan usaha, sehingga menyulitkan pelaku UMKM dalam menilai profitabilitas usaha secara objektif. Ketika pendapatan usaha dicampur dengan pengeluaran rumah tangga, maka pelaku usaha akan kesulitan dalam merencanakan ekspansi, menabung, atau mengelola utang (Hasibuan & Widodo, 2020). Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan harus memasukkan aspek edukasi mengenai pentingnya pemisahan ini, serta menyediakan panduan praktis tentang cara melakukannya secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan karakteristik usaha mikro.

Selain itu, kurangnya kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana seperti catatan arus kas, laba rugi, dan neraca, menyebabkan banyak UMKM tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai kondisi keuangan mereka. Padahal, laporan-laporan tersebut penting sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan dan sebagai dokumen pendukung ketika ingin mengakses kredit usaha dari lembaga keuangan (Syafitri et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini akan mengajarkan peserta tentang cara menyusun laporan keuangan dasar dengan format yang mudah dipahami dan dapat diterapkan oleh pelaku usaha dari berbagai latar belakang pendidikan. Pelatihan akan dilengkapi dengan template pencatatan manual maupun digital yang dapat digunakan langsung oleh peserta untuk mengelola keuangan harian mereka.

Literasi keuangan juga berkaitan erat dengan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola risiko dan mempersiapkan dana darurat. Dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif, pelaku UMKM yang tidak memiliki cadangan dana atau rencana keuangan jangka pendek cenderung lebih rentan terhadap kebangkrutan (Fauziah & Harahap, 2022). Oleh sebab itu, pelatihan ini juga akan membahas pentingnya merencanakan dana darurat usaha, mengidentifikasi potensi risiko keuangan, serta mengembangkan strategi mitigasi risiko sederhana. Materi pelatihan dirancang tidak hanya untuk memberikan

pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kesadaran dan sikap yang lebih hati-hati serta proaktif dalam pengambilan keputusan finansial oleh pelaku UMKM di Distrik Heram.

Kegiatan pelatihan literasi keuangan ini juga diharapkan dapat membentuk jejaring antar pelaku UMKM, di mana mereka dapat saling berbagi pengalaman dan solusi terkait pengelolaan usaha dan keuangan. Penguatan komunitas melalui pendekatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis pengalaman menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan daya tahan dan inovasi di kalangan UMKM (Kusnadi & Ramadhan, 2020). Selain pelatihan langsung, peserta juga akan diberikan akses ke materi digital dan forum daring agar mereka tetap dapat mengakses pengetahuan setelah pelatihan selesai. Dengan demikian, keberlanjutan pembelajaran dapat terjaga dan pelaku UMKM tetap mendapatkan dukungan setelah intervensi awal selesai dilaksanakan.

Secara keseluruhan, penguatan literasi keuangan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi yang sangat strategis bagi UMKM di wilayah seperti Distrik Heram. Pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya menjawab kebutuhan nyata pelaku usaha kecil, tetapi juga menjadi media transformasi sosial dan ekonomi berbasis pengetahuan. Dengan pelatihan yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan partisipatif, diharapkan para pelaku UMKM dapat tumbuh menjadi entitas usaha yang lebih profesional, berdaya saing, dan mampu berkontribusi secara berkelanjutan terhadap pembangunan ekonomi lokal (Rahayu & Suryani, 2021). Kegiatan ini juga menjadi wujud peran aktif perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian inklusi keuangan dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif agar materi literasi keuangan dapat diterima dan langsung diimplementasikan oleh para pelaku UMKM di Distrik Heram. Kegiatan diawali dengan tahap identifikasi peserta melalui koordinasi bersama aparat kelurahan dan tokoh masyarakat lokal. Dalam proses ini, tim pelaksana mendata pelaku usaha yang aktif namun belum memiliki pengetahuan dasar mengenai manajemen keuangan usaha. Penentuan peserta mempertimbangkan keterwakilan jenis usaha (kuliner, kerajinan, jasa, dll.) dan kesiapan mengikuti pelatihan secara penuh. Identifikasi ini juga berfungsi untuk menyesuaikan materi dengan kebutuhan riil peserta sehingga pelatihan menjadi lebih kontekstual.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pre-test untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai literasi keuangan. Tes ini mencakup aspek pemahaman dasar seperti pentingnya pencatatan transaksi, pengelolaan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan menyusun rencana keuangan sederhana. Hasil pre-test menjadi indikator awal untuk mengklasifikasikan kebutuhan pelatihan dan mengevaluasi efektivitas kegiatan di akhir program. Selain itu, pre-test juga memberikan gambaran sejauh mana peserta telah menerapkan prinsip-prinsip dasar literasi keuangan dalam kegiatan usahanya sebelum mengikuti pelatihan.

Pelatihan dilakukan melalui pendekatan andragogi dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi studi kasus, dan praktik langsung pencatatan keuangan. Materi yang disampaikan mencakup: pengertian literasi keuangan, urgensi pencatatan keuangan bagi UMKM, penyusunan arus kas, laporan laba rugi sederhana, serta perencanaan keuangan jangka pendek. Peserta diberikan modul dan lembar kerja berbasis kertas serta diperkenalkan pula pada aplikasi pencatatan digital sederhana. Selama sesi simulasi, peserta diminta menggunakan data usahanya masing-masing untuk melatih kemampuan menyusun laporan keuangan aktual dan menerapkan strategi pemisahan keuangan secara bertahap.

Pendampingan menjadi bagian penting dalam metode pelaksanaan, di mana tim pengabdian memberikan bimbingan satu per satu kepada peserta saat praktik berlangsung. Pendampingan ini ditujukan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara materi pelatihan dengan kondisi usaha masing-masing peserta. Proses ini juga mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan kendala dan pengalaman mereka. Selama proses pendampingan, fasilitator memberikan masukan terhadap pencatatan keuangan yang telah disusun peserta dan membantu merumuskan strategi perbaikan berdasarkan analisis laporan sederhana mereka.

Setelah pelatihan selesai, peserta kembali mengikuti post-test dengan indikator yang sama seperti pre-test. Hasilnya dianalisis untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola keuangan usahanya. Seluruh hasil evaluasi kemudian digunakan untuk menyusun laporan

kegiatan dan rekomendasi keberlanjutan program dalam bentuk pembinaan berkala. Tim juga memberikan akses materi digital serta membuka forum komunikasi daring sebagai ruang berbagi dan konsultasi pasca pelatihan. Dengan rangkaian metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap kemandirian finansial pelaku UMKM di Distrik Heram.

Sebelum menyusun program pelatihan, dilakukan identifikasi terhadap permasalahan utama yang dihadapi pelaku UMKM di Distrik Heram dalam aspek pengelolaan keuangan. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan tujuan kegiatan dan menyusun sasaran output yang realistis dan terukur. Permasalahan yang ditemukan meliputi minimnya pemahaman tentang pencatatan keuangan, belum adanya pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi, serta rendahnya kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah tersebut melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang sesuai dengan kondisi lokal.

Tabel 1. Analisis Masalah dan Sasaran Output

Masalah Yang Ditemukan	Sasaran Output yang diharapkan
Pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan keuangan harian atau transaksi usaha secara tertib	Peserta mampu melakukan pencatatan keuangan usaha harian secara sederhana dan konsisten
Tidak ada pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha	Peserta memahami pentingnya pemisahan keuangan dan mulai menerapkan pemisahan tersebut dalam usaha
Tidak memiliki laporan arus kas, laporan laba rugi, dan rencana keuangan jangka pendek	Peserta mampu menyusun laporan arus kas dan laba rugi sederhana berdasarkan data riil usahanya
Kesulitan dalam mengakses pembiayaan karena tidak memiliki dokumen keuangan yang memadai	Peserta memiliki dokumen pencatatan dasar yang dapat digunakan untuk mengajukan pembiayaan usaha
Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya perencanaan dan dana darurat untuk menghadapi risiko usaha	Peserta memahami konsep dana darurat dan mampu merencanakan kebutuhan kas usaha secara mandiri

Selain merancang metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif, kegiatan pengabdian ini juga memperhatikan aspek evaluasi, keterlibatan mitra, desain media pelatihan, dan strategi keberlanjutan program. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya untuk mengukur efektivitas pelatihan melalui pre-test dan post-test, tetapi juga melalui pendekatan observasi langsung dan wawancara singkat untuk menangkap kesan serta kendala peserta selama kegiatan. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa perubahan pengetahuan dan sikap peserta dapat terukur dengan baik serta menjadi dasar dalam perbaikan program pelatihan di masa mendatang.

Tabel 2. Komponen Pelaksanaan Pengabdian

No.	Komponen	Deskripsi
1.	<b>Instrumen dan Teknik Evaluasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta</li> <li>- Observasi langsung saat pelatihan</li> <li>- Wawancara singkat pasca pelatihan</li> </ul>
2.	<b>Keterlibatan Mitra</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah Kelurahan Yabansai: membantu mobilisasi peserta dan penyediaan tempat</li> <li>- Dinas Koperasi Kota Jayapura: fasilitasi dan dukungan informasi</li> </ul>
3.	<b>Media dan Modul Pelatihan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Modul cetak dan lembar kerja manual.- Infografis sederhana</li> <li>- Pengenalan aplikasi pencatatan keuangan (BukuWarung, Catatan Keuangan Harian, dll.)</li> </ul>

---

4. <b>Strategi Keberlanjutan Program</b>	- Pembentukan grup WhatsApp untuk bimbingan lanjutan - Penyusunan sesi pelatihan tahap 2 dengan fokus digitalisasi - Pemantauan berkala oleh tim pengabdian.
--	--

---

Pelibatan mitra lokal seperti pemerintah kelurahan dan dinas koperasi menjadi elemen strategis yang memperkuat akseptabilitas program di tingkat komunitas. Materi pelatihan disampaikan melalui media pembelajaran yang sederhana namun aplikatif, termasuk modul cetak, infografis, dan pengenalan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan. Sebagai upaya keberlanjutan, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas pembelajaran melalui grup daring dan membuka kemungkinan pelatihan lanjutan yang lebih teknis. Seluruh aspek pelaksanaan ini dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap pendekatan pengabdian yang dilakukan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi Keuangan Peserta*

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah seluruh sesi pelatihan selesai. Tes ini berisi 15 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup tiga aspek utama: pencatatan keuangan harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Sebanyak 25 peserta UMKM mengikuti kedua tes tersebut secara penuh. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh aspek setelah pelatihan diberikan.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

<b>Aspek Literasi Keuangan</b>	<b>Rata-Rata Skor Pre-Test</b>	<b>Rata-Rata Skor Post-Test</b>	<b>Peningkatan (%)</b>
Pencatatan Keuangan Harian	46	86	+40%
Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha	43	84	+41%
Penyusunan Laporan Arus Kas & Laba Rugi Sederhana	38	81	+43%
<b>Rata-rata Total Seluruh Aspek</b>	<b>42,3</b>	<b>83,7</b>	<b>+41,4%</b>

Hasil post-test menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan pada seluruh indikator. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek penyusunan laporan keuangan sederhana, yang sebelumnya menjadi kelemahan dominan peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dan simulasi studi kasus yang digunakan dalam pelatihan efektif dalam menginternalisasi keterampilan baru. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengerjakan post-test, yang turut mencerminkan adanya perubahan sikap positif terhadap pentingnya literasi keuangan dalam usaha mereka

#### *Penerapan Praktik Pencatatan Keuangan Sederhana*

Setelah sesi materi selesai, peserta diajak untuk menerapkan secara langsung pencatatan keuangan berdasarkan data riil dari usaha masing-masing. Dalam simulasi ini, peserta diminta mencatat transaksi harian selama satu minggu terakhir, menyusun arus kas, dan membuat laporan laba rugi sederhana. Kegiatan ini dilaksanakan secara berkelompok dengan pendampingan dari fasilitator untuk membantu peserta memahami format laporan dan menghitung secara manual maupun semi-digital menggunakan template Excel.

Sebagian besar peserta baru pertama kali melakukan pencatatan keuangan secara terstruktur. Meski awalnya mengalami kebingungan, dengan bantuan lembar kerja dan contoh kasus yang sesuai dengan jenis usaha mereka (seperti usaha kuliner, laundry, dan sembako), peserta mulai memahami alur pencatatan transaksi masuk dan keluar. Beberapa peserta bahkan mengusulkan penambahan kolom khusus untuk mencatat piutang pelanggan dan pengeluaran tak terduga. Ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif melakukan adaptasi sesuai dengan kebutuhan usaha mereka.

Dari 25 peserta, sebanyak 21 orang berhasil menyusun laporan arus kas dan laba rugi sederhana dengan cukup baik. Mereka mampu menghitung selisih kas, memahami konsep margin laba, dan mengenali pengeluaran yang bisa dikendalikan. Sementara 4 peserta lainnya masih perlu pendampingan tambahan, terutama yang berasal dari usaha rumahan non-formal yang belum memiliki sistem transaksi tertulis. Secara umum, keberhasilan ini menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat diterapkan dalam praktik nyata, bahkan oleh pelaku usaha mikro dengan latar belakang pendidikan terbatas.

Tabel 4. Simulasi Laporan Keuangan Sederhana Usaha Kuliner “Mama Ana”

<b>Komponen</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Pendapatan Penjualan (mingguan)	1.500.000
Biaya Bahan Baku	600.000
Biaya Operasional (gas, air, dll.)	200.000
Pengeluaran Lain-lain	100.000
Total Pengeluaran	900.000
Laba Bersih	600.000

Hasil simulasi tersebut menjadi rujukan konkret yang membantu peserta memahami konsep sederhana dalam laporan laba rugi:  $laba = pendapatan - total pengeluaran$ . Setelah sesi praktik, peserta menyatakan bahwa pencatatan seperti ini memudahkan mereka mengetahui apakah usaha mereka sebenarnya untung atau rugi, yang sebelumnya hanya berdasarkan "perasaan". Kesadaran inilah yang menjadi dampak kualitatif paling kuat dari pelatihan ini.

#### **Perubahan Sikap dan Kesadaran Keuangan Peserta**

Salah satu indikator keberhasilan pelatihan adalah perubahan sikap dan kesadaran peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dalam keberlangsungan usaha. Dari hasil observasi fasilitator selama sesi diskusi dan praktik, tampak adanya peningkatan antusiasme peserta dalam memahami fungsi pencatatan keuangan bukan sekadar untuk “menghitung untung-rugi,” tetapi juga sebagai alat bantu perencanaan usaha. Peserta mulai mengakui bahwa selama ini pengambilan keputusan seperti belanja stok, menetapkan harga jual, hingga menarik modal usaha dilakukan tanpa acuan yang jelas. Setelah pelatihan, mereka menyatakan kesediaan untuk mulai mencatat setiap transaksi secara rutin dan mendisiplinkan pencatatan harian.

Hasil wawancara singkat terhadap 10 peserta yang dipilih secara acak memperkuat temuan tersebut. Sebagian besar peserta mengatakan bahwa pelatihan membuka wawasan baru tentang pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Sebelum pelatihan, hampir seluruh responden mengaku menggunakan uang usaha untuk kebutuhan rumah tangga tanpa pembukuan. Namun setelah memahami dampaknya terhadap keberlangsungan usaha, peserta menyadari pentingnya membuat dua alur keuangan terpisah. Bahkan ada peserta yang langsung membuka rekening baru khusus untuk kebutuhan usaha setelah sesi pelatihan berakhir.

Selain perubahan sikap terhadap pencatatan dan pemisahan keuangan, peserta juga menunjukkan peningkatan kesiapan untuk menjajaki akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Sebelumnya, banyak peserta yang enggan atau takut mengajukan pinjaman karena tidak memiliki dokumen pendukung usaha. Setelah memahami fungsi laporan keuangan sederhana sebagai dasar administrasi pembiayaan, peserta mulai menyusun dokumen dasar seperti daftar pengeluaran bulanan, catatan omzet mingguan, dan simpanan kas harian. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif dalam mendorong keberanian pelaku UMKM untuk memperluas skala usahanya secara terencana.

Dampak perubahan ini bersifat transformatif karena menyentuh aspek perilaku dan mindset pelaku usaha. Sikap pasif dan tidak tertarik terhadap hal-hal administratif mulai bergeser menjadi sikap aktif, kritis, dan adaptif. Peserta juga menyatakan harapan untuk adanya pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya tentang digitalisasi pencatatan dan pengelolaan pajak UMKM. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berhasil mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan efek lanjutan berupa motivasi peserta untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas usaha mereka secara berkelanjutan.

### **Dokumentasi Kegiatan**



Gambar 1. Suasana Pelatihan: Peserta Fokus Mengerjakan Pre-Test

Foto ini memperlihatkan suasana awal kegiatan pelatihan, di mana para peserta UMKM dari Distrik Heram tengah serius mengerjakan soal pre-test. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai langkah awal untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum menerima materi pelatihan. Sebagian besar peserta terlihat tekun dan antusias, mencerminkan ketertarikan yang tinggi terhadap tema literasi keuangan yang dibawa dalam pelatihan ini.

Pre-test terdiri dari 15 butir soal yang mencakup aspek pencatatan keuangan harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan sederhana. Aktivitas ini memberikan gambaran dasar kemampuan awal peserta serta menjadi bahan evaluasi akhir saat post-test dilakukan. Ruang pelatihan yang sederhana namun kondusif menjadi bukti bahwa semangat belajar tidak terbatas pada fasilitas, melainkan pada motivasi dan kebutuhan akan ilmu praktis yang dibutuhkan dalam usaha sehari-hari.



Gambar 2. Pendampingan Langsung Oleh Fasilitator

Dalam foto ini, tampak seorang fasilitator memberikan pendampingan langsung kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam mengisi lembar kerja pelatihan. Pendekatan personal seperti ini menjadi salah satu kekuatan metode pelatihan berbasis partisipatif. Dengan duduk berdampingan, peserta merasa lebih nyaman bertanya dan memahami materi secara praktis, khususnya bagi mereka yang baru pertama kali mengenal konsep laporan keuangan.

Pendampingan ini dilakukan secara berkala selama sesi praktik berlangsung, untuk memastikan semua peserta mendapatkan bantuan yang setara. Fokus pelatihan tidak hanya pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi keterampilan melalui simulasi kasus nyata. Aktivitas ini sangat membantu peserta yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas agar mampu mengikuti pelatihan secara aktif.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama Peserta dan Tim Pelaksana

Foto ini memperlihatkan momen kebersamaan antara peserta dan tim pelaksana kegiatan setelah pelatihan selesai. Terlihat wajah-wajah antusias dan bahagia dari para peserta UMKM, yang mencerminkan suasana kegiatan yang penuh kehangatan dan kolaboratif. Kegiatan ini bukan hanya ajang pembelajaran, tetapi juga membangun semangat kolektif dan solidaritas antar pelaku usaha lokal di Distrik Heram.

Kebersamaan ini menjadi bagian penting dari proses pemberdayaan masyarakat. Dengan membangun hubungan yang akrab antara peserta dan pelaksana, kegiatan ini tidak hanya menyampaikan materi teknis, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan membentuk jaringan antar pelaku UMKM. Foto ini juga menjadi simbol keberhasilan pelatihan dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan memberdayakan.

### ***Pembahasan***

#### **Peningkatan Kapasitas Literasi Keuangan Pelaku UMKM Melalui Pelatihan Praktis**

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kapasitas literasi keuangan peserta, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan dasar pengelolaan keuangan usaha. Hal ini terlihat dari peningkatan skor post-test yang rata-rata naik sebesar 41,4% dibandingkan pre-test, mencakup pemahaman pencatatan harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, hingga penyusunan laporan laba rugi sederhana. Pencapaian ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan pada pelaku UMKM yang belum tersentuh intervensi edukatif formal. Skema pelatihan ini mampu menjembatani keterbatasan latar belakang pendidikan peserta dengan materi yang aplikatif dan kontekstual.

Kegiatan pelatihan ini juga berhasil merespons kebutuhan riil pelaku usaha mikro di Distrik Heram yang selama ini mengelola keuangan secara intuitif tanpa acuan yang sistematis. Melalui simulasi pencatatan berdasarkan usaha masing-masing, peserta memperoleh pemahaman konkret tentang bagaimana keuangan usahanya berjalan, di mana terjadi kebocoran kas, dan bagaimana menyusun laporan yang dapat digunakan untuk perencanaan usaha. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Kurniawati dan Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman pelaku UMKM hingga 60% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah pasif. Dalam konteks pengabdian, efektivitas pelatihan semakin terasa karena materi dikaitkan langsung dengan pengalaman sehari-hari peserta.

Keberhasilan ini juga mencerminkan bahwa pelatihan berbasis komunitas yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dapat menjadi solusi edukatif yang inklusif dan adaptif bagi wilayah dengan kondisi geografis terbatas seperti Distrik Heram. Banyak peserta menyatakan bahwa ini adalah pelatihan pertama yang mereka ikuti tentang keuangan usaha, dan mereka mengaku sangat terbantu karena tidak hanya diberi materi, tetapi juga dilatih secara langsung menggunakan data usaha mereka sendiri. Ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based training*), seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Arsyad dan Syahrudin (2020), bahwa keberhasilan edukasi finansial pada UMKM ditentukan oleh konteks lokal, relevansi materi, dan pola interaksi pelatihan yang interaktif.

Pelatihan ini juga memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan tidak memerlukan infrastruktur digital yang kompleks, melainkan dapat dimulai dengan pendekatan manual yang sederhana dan tepat sasaran. Sebagian besar peserta mampu menyusun laporan arus kas mingguan hanya dengan menggunakan format cetak dan kalkulasi sederhana. Ini mengindikasikan bahwa pelatihan semacam ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan *low-cost* dan *high-impact*. Studi oleh Wicaksono dan Laila (2022) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa pelatihan finansial berbasis praktik dan pendekatan budaya lokal cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan pemahaman UMKM di wilayah non-perkotaan. Oleh karena itu, pelatihan literasi keuangan berbasis pengabdian masyarakat terbukti mampu memberikan dampak signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

#### **Efektivitas Pendekatan Partisipatif dan Pendampingan Personal dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran**

Pendekatan partisipatif menjadi strategi utama dalam pelatihan literasi keuangan ini dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Metode ini memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung, studi kasus usaha sendiri, dan diskusi

kelompok yang dipandu fasilitator. Berbeda dari pendekatan ceramah satu arah, model ini menempatkan peserta sebagai pusat proses belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Suparno dan Nugroho (2021), metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan aplikatif peserta hingga dua kali lipat dibandingkan metode konvensional. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaitkan materi dengan kondisi nyata usaha mereka.

Keberhasilan pendekatan ini juga didukung oleh strategi pendampingan personal selama sesi praktik. Fasilitator memberikan waktu bagi peserta untuk berkonsultasi langsung, membimbing pengisian lembar kerja, dan membantu menjelaskan hal teknis dengan bahasa sederhana. Strategi ini sangat penting terutama bagi peserta yang baru pertama kali mengenal laporan keuangan. Bahkan beberapa peserta dengan keterbatasan baca tulis dibantu secara verbal dan visual untuk memahami cara kerja pencatatan keuangan dasar. Pendekatan ini sejalan dengan hasil studi oleh Hartati dan Faisal (2023) yang menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dalam pelatihan UMKM di daerah marjinal secara signifikan meningkatkan retensi dan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Selain itu, suasana pelatihan yang terbuka dan tidak menghakimi juga mendorong partisipasi aktif peserta. Mereka bebas menyampaikan pengalaman pribadi, tantangan dalam mengelola usaha, hingga kegagalan yang pernah dialami. Diskusi kelompok yang dilakukan dalam format lingkaran kecil memperkuat interaksi antar peserta dan menciptakan ruang belajar yang kolaboratif. Konsep andragogi yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti selaras dengan karakteristik peserta dewasa, sebagaimana dijelaskan oleh Sulastri dan Harjo (2020), bahwa pembelajaran orang dewasa lebih efektif bila berbasis pada pengalaman, kebutuhan nyata, dan pendekatan yang memberdayakan. Pelatihan ini tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga menguatkan kepercayaan diri peserta dalam mengelola keuangan usaha.

Secara keseluruhan, kombinasi pendekatan partisipatif, praktik langsung, dan pendampingan personal menciptakan ekosistem pelatihan yang inklusif dan adaptif. Strategi ini menjawab tantangan rendahnya literasi keuangan UMKM dengan cara yang kontekstual, humanis, dan relevan secara kultural. Pengalaman ini juga menegaskan pentingnya desain pelatihan yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta, khususnya di wilayah seperti Distrik Heram yang memiliki karakteristik geografis dan sosial yang khas. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan acuan dalam pengembangan pelatihan serupa di wilayah lain yang menghadapi tantangan literasi keuangan serupa.

### **Transformasi Sikap dan Potensi Keberlanjutan Literasi Keuangan di Komunitas UMKM Heram**

Salah satu pencapaian paling penting dari kegiatan pelatihan ini adalah munculnya perubahan sikap peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang sistematis. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta belum menyadari urgensi pencatatan keuangan, pemisahan kas usaha dan pribadi, atau penyusunan laporan laba rugi. Namun setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta menyatakan komitmen untuk mulai mencatat setiap transaksi usaha dan menyusun laporan keuangan secara rutin. Temuan ini menguatkan pandangan dari Kasmir dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak hanya membentuk pengetahuan teknis, tetapi juga membangun disiplin dan pola pikir usaha yang lebih terstruktur dan profesional.

Perubahan sikap tersebut terlihat dari tindakan nyata peserta setelah pelatihan, seperti membuat catatan harian sederhana, menyusun anggaran mingguan, bahkan membuka rekening bank khusus usaha. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran pola pikir dari orientasi jangka pendek ke arah pengelolaan usaha berkelanjutan. Transformasi ini juga membuka peluang terjadinya inklusi keuangan secara bertahap, karena pelaku UMKM yang memiliki catatan usaha yang baik akan lebih percaya diri dan memenuhi syarat administrasi untuk mengakses pembiayaan formal. Studi oleh Febrianti dan Amalia (2022) menunjukkan bahwa perubahan perilaku keuangan di tingkat mikro akan memperkuat ekosistem wirausaha berbasis komunitas jika didukung oleh pelatihan yang konsisten dan berkelanjutan. Potensi keberlanjutan kegiatan ini diperkuat dengan terbentuknya jejaring komunikasi antar peserta melalui grup WhatsApp yang dibuat oleh tim pelaksana. Grup ini berfungsi sebagai media berbagi praktik baik, diskusi ringan, serta konsultasi teknis secara informal setelah kegiatan selesai. Langkah ini merupakan strategi berbiaya rendah namun berdampak besar untuk memastikan keberlanjutan proses belajar dan mendukung peserta agar tidak kembali pada kebiasaan lama. Seperti disampaikan oleh Latif dan Maharani (2023), komunitas pembelajaran pasca pelatihan dapat menjadi sarana penguatan kapasitas kolektif dan ruang tumbuh bersama antar pelaku usaha kecil dalam ekosistem lokal.

Melalui kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pelatihan literasi keuangan yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif mampu mendorong transformasi sikap dan perilaku pelaku UMKM, bahkan pada komunitas yang sebelumnya belum tersentuh intervensi edukatif. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa keberlanjutan program pengabdian tidak harus bersifat fisik atau formal, tetapi dapat terwujud dalam bentuk komunitas belajar yang dinamis dan saling mendukung. Dengan menjaga komunikasi dan penguatan pasca-pelatihan, komunitas UMKM di Distrik Heram memiliki peluang besar untuk mengembangkan budaya usaha yang lebih sehat secara finansial dan lebih mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi lokal maupun nasional.

### **SIMPULAN**

Kegiatan pelatihan literasi keuangan bagi pelaku UMKM di Distrik Heram berhasil meningkatkan kapasitas peserta dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan usaha. Hal ini terlihat dari peningkatan skor post-test pada seluruh indikator literasi keuangan, termasuk pencatatan harian, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta penyusunan laporan sederhana. Melalui pendekatan berbasis praktik dan konteks usaha peserta, pelatihan ini mampu menjembatani kesenjangan pemahaman yang selama ini menjadi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha mikro.

Pelatihan ini juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan pendampingan personal sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Interaksi yang terbuka, simulasi kasus nyata, serta metode praktik langsung membuat peserta lebih mudah menyerap materi dan menerapkannya dalam usaha masing-masing. Dukungan fasilitator selama sesi praktik memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang inklusif dan humanis, terutama bagi peserta dengan latar belakang pendidikan terbatas.

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini juga mendorong terjadinya transformasi sikap peserta terhadap pentingnya pengelolaan keuangan usaha. Perubahan tersebut ditandai dengan kebiasaan mencatat transaksi, menyusun laporan laba rugi, dan mulai memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Inisiatif peserta untuk membentuk komunitas pasca-pelatihan melalui platform digital menjadi bukti bahwa kegiatan ini berdampak lebih jauh dari sekadar transfer pengetahuan, melainkan membangun kesadaran kolektif dan komitmen untuk terus belajar serta berkembang secara mandiri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### **REFERENSI**

- Ardiansyah, R., Fatimah, N., & Surya, D. (2023). Empowering MSMEs through financial literacy training: The role of universities in community service. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 5(1), 23–32.
- Arsyad, M., & Syahrudin, S. (2020). Contextual Financial Literacy Training for Rural Entrepreneurs: A Participatory Model. *Jurnal Pengembangan UMKM Indonesia*, 8(1), 22–31.
- Bank Indonesia. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta: BI.
- Fatimah, S., & Hidayat, R. (2021). The role of financial literacy in improving MSMEs' performance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(2), 141–152.
- Fauziah, L., & Harahap, R. A. (2022). Financial risk literacy and resilience among small business owners during economic downturns. *Journal of Financial Capability*, 10(2), 109–120.
- Febrianti, A., & Amalia, R. (2022). The Role of Behavioral Change in Sustainable Financial Inclusion. *Journal of Economic Empowerment*, 5(3), 144–155.
- Hartati, M., & Faisal, R. (2023). Personalized Instruction in Community-Based Financial Education. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Marginal*, 5(2), 88–97.
- Hasibuan, A., & Widodo, T. (2020). Financial behavior and the performance of small enterprises: The mediating role of financial management. *International Journal of Business and Society*, 21(1), 37–49.
- Kasmir, M., & Wulandari, T. (2021). Financial Literacy and Business Mindset Transformation among Micro Entrepreneurs. *Jurnal Ekonomi Mikro Terapan*, 8(2), 65–73.

- Kurniawati, D., & Setiawan, H. (2021). Effectiveness of Practical-Based Financial Training for Micro Enterprises. *Indonesian Journal of Community Development*, 9(2), 101–109.
- Kusnadi, A., & Ramadhan, I. (2020). Collaborative learning for MSMEs: Building financial literacy through peer support. *Jurnal Inovasi Pendidikan Masyarakat*, 6(1), 45–52.
- Latif, A., & Maharani, R. (2023). Strengthening Learning Communities for MSME Development Post-Training. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Lokal*, 6(1), 78–89.
- Lestari, W., & Saputra, A. H. (2021). The Effect of Financial Literacy on the Sustainability of Micro Enterprises. *Journal of Finance and Banking Research*, 12(2), 101–112.
- Pratiwi, R., & Handayani, S. (2021). Financial Management Training to Improve MSME Performance in Papua. *Jurnal Inovasi Sosial dan Ekonomi*, 4(3), 67–76.
- Rahayu, S., & Suryani, D. (2021). Strengthening community-based economic empowerment through financial education for MSMEs. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 88–97.
- Rahmawati, R., Supriadi, A., & Mardiana, T. (2023). Implementation of financial literacy training or small business actors. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 55–63
- Simanjuntak, H. (2022). Financial Management Behavior and Business Sustainability of MSMEs in Papua. *Indonesian Journal of Business Research*, 11(4), 215–229.
- Sulastri, D., & Harjo, Y. (2020). Applying Andragogy in MSME Financial Literacy Training. *Journal of Lifelong Learning and Development*, 4(3), 112–120.
- Suparno, H., & Nugroho, R. (2021). Participatory Learning Methods for Empowering Micro Entrepreneurs: A Comparative Study. *Journal of Adult Learning and Community Development*, 6(1), 55–66.
- Syafitri, R., Nugraha, E., & Dewantara, D. (2023). Financial Reporting Capability of MSMEs in Indonesia: The Role of Financial Literacy. *Indonesian Journal of Microfinance and Business Empowerment*, 5(1), 15–25
- Utami, N. W., & Nugroho, A. (2019). Business Failure and Financial Literacy among Indonesian Micro Enterprises. *Asian Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 5(2), 33–45.
- Wardani, P., & Lestari, I. (2020). Financial behavior and literacy in microenterprises. *International Journal of Financial Studies*, 8(3), 44–55.
- Wicaksono, A., & Laila, N. (2022). Empowering Rural MSMEs through Localized Financial Literacy Programs. *Journal of Small Business Innovation*, 7(3), 155–166.
- Yulianti, N., & Prasetyo, I. (2020). Application of andragogy principles in financial literacy training for MSME actors. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 2(1), 40–49.